

**BAHAN PERKULIAHAN BUSANA PENGANTIN (BU 474)
BUSANA PENGANTIN LAMPUNG**

**Disusun Oleh :
Mila Karmila, S.Pd, M.Ds
NIP. 19720712 200112 2 001**



**PRODI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2010**

A. Latar Belakang Budaya

Bila di tinjau secara kulturalistik, masyarakat pribumi Kabupaten Lampung mempunyai berbagai macam bentuk kebudayaan daerah. Budaya lokal ini dicerminkan dari kebiasaan yang berkembang di lingkungan warganya. Satu tuntunan pola hidup turun temurun yang



kuat. Keanekaragaman itu nampak jelas terlihat pada saat penyelenggaraannya. Sebuah khasanah daerah berkelanjutan dari akar budaya setempat. Sebut saja seperti misalnya upacara adat marhabah/marhaban, akikah, sunatan, perkawinan, kewafatan bahkan saat-saat setelah wafat.

Karena sebagian besar masyarakat pribumi Lampung (penduduk asli suku Lampung) memeluk ajaran agama Islam, maka upacara-upacara adat yang ada dilingkungan setempat cenderung bercorak Islam. Itu menandakan agama yang dianut penduduknya dapat dikatakan telah menjadi satu kesatuan dengan budaya mereka. Kenyataan ini sebenarnya sudah ada dan berkembang sejak lama. Dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan kebudayaan bercirikan Muslim yang hingga kini jadi bukti budaya daerah.

Berkaitan dengan upacara-upacara adat, penduduk setempat memiliki tata cara tersendiri di dalam menyelenggarakan suatu upacara adat. Tata cara di sini sebenarnya sebetulnya adat kebiasaan yang berkembang tapi dalam pelaksanaannya sebagian besar upacara adat istiadat yang ada tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlaku (kultur Lampung). Jadi jelaslah bahwa dilingkungan masyarakat, acara adatnya memberlakukan hukum adat dan hukum agama. Kedua aturan itu saling kait mengait satu sama lain. Dimana terdapat upacara adat, di situ pulalah Islam dijalankan.

Dalam hal menyelenggarakan suatu acara adat, sebuah keluarga sebagai pihak penyelenggara tidak terlepas dari sumbangsih sanak saudara, warga sekitarnya (tetangga) maupun masyarakat lainnya. Sebab seorang individu/keluarga didalam hidup bermasyarakat pada hakekatnya berinteraksi dengan kelompoknya. Apalagi untuk melaksanakan upacara adat seperti ini, pasti ada pihak lain yang mengambil bagian guna memeriahkan suatu acara adat.

Untuk membuat acara adat, pihak penyelenggara pastilah mempunyai perencanaan. Rencana dimaksud yaitu langkah-langkah yang perlu di ambil sebelum pelaksanaannya. Sebuah *planning* sangat perlu agar apa yang direncanakan berjalan sesuai dengan harapan. Biasanya rencana ini ditentukan oleh tuan rumah maupun kesepakatan keluarga melalui rembukan.

Banyak tidaknya orang yang akan diundang kembali berpulang pada pihak tuan rumah. Kesemuanya ini sebetulnya tergantung pula dari karakter si empunya hajat. Karakteristik di sini dapat berupa tingkat perekonomian, keinginan seseorang untuk menyelenggarakannya maupun alasan-alasan lain. Dalam kaitan tersebut secara tak langsung masyarakat yang bakal dan akan berada didalamnya hanya sebagai penerima. Selebihnya sejauh mana reaksi pihak bersangkutan untuk menyelenggarakannya.

Pada prinsipnya upacara-upacara adat pribumi Lampung memiliki dasar-dasar. Dasar pelaksanaannya bisa dilihat di setiap akan, sedang dan sesudah penyelenggaraan. Mulai dari tahap rencana, ajakan (mengundang), hari/waktu, tempat, sampai aktivitas setelah acara adat. Pelaksanaan tersebut secara sistematis pula dilakukan. Sebab sudah mengadat serta telah menjadi kebiasaan. Dari penyelenggaraan ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian penting. Setiap mata acara punya bentuk yang tentu saja bercirikan khas suatu upacara adat.

Dalam menyelenggarakan sebuah upacara adat, jelas sekali tampak azas kebersamaan seorang individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan komuniti lain. Kebersamaan itu tak lain untuk satu tujuan yaitu melaksanakan upacara adat. Jika meninjaunya dari aspek budaya setempat, hal tersebut sudah jadi bagian tak terpisahkan. Mengingat suatu upacara adat akan terlaksana serta berjalan sesuai harapan apabila ada dukungan pihak lain.

Dalam prinsip hidup masyarakat Lampung, hal ini dinamakan *Sakai Samabaian* yaitu termasuk diantaranya tolong menolong, bahu membahu serta saling memberikan sesuatu kepada pihak lain yang memerlukan. Kenyataan itu tidak terbatas pada segala sesuatu yang sifatnya materi saja tapi juga dalam arti moral termasuk sumbangan tenaga, fikiran dan lain-lain.

Seperti halnya upacara adat *marhabah* atau disebut *marhaban*. Upacara adat marhabah/marhaban dilakukan bertujuan untuk syukuran kelahiran anak. Dalam hal marhabah ini, pihak penyelenggara adat mengundang para penyimbang, sanak saudara, handai tolan, tetangga maupun undangan lainnya untuk turut hadir.

Demikian pula dengan *kekah*. Bagi keluarga masyarakat pribumi Lampung yang mampu, banyak yang mengkekahkan anaknya dan wajib mengkhitan anak laki-laknya

sebagaimana kewajiban di dalam agama Islam. Seorang anak laki-laki yang sudah akil baliq diwajibkan untuk dikhitan. Kewajiban ini dapat pula dilakukan dengan menyelenggarakan acara adat. Berarti, pihak penyelenggara adat telah pula mengundang orang untuk acara tersebut.

Upacara-upacara adat yang paling banyak dilakukan pada umumnya nampak terlihat saat penyelenggaraan acara perkawinan/pernikahan. Dimana perkawinan/pernikahan itu dilakukan menurut tata cara adat tradisional Lampung disamping kewajiban memenuhi hukum agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya. Sebagaimana perkawinan pada orang Lampung, umumnya merupakan suatu pranata yang tidak hanya melibatkan seorang laki-laki dengan seorang perempuan saja, namun juga mengikat dalam suatu hubungan yang lebih luas, yakni kaum kerabat (famili) baik dari pihak laki-laki maupun kerabat pihak perempuan dan hakekatnya menyangkut pula sejumlah masyarakat. Karena suatu perkawinan dalam adat akan menjadi pusat perhatian dari masyarakat. Kaitan ini berarti peristiwa pernikahan harus diketahui pula oleh masyarakatnya.

B. Upacara Pernikahan

Upacara perkawinan adat Lampung, dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara *Ngibal Serbou*, *Bumbang Aji*, *Itar Wawai*, dan *Sebumbangan* (kawin lari). Sedangkan bentuk perkawinan yang pantang dilakukan serta melanggar norma aturan hingga dianggap sumbang dikalangan masyarakat adalah perkawinan antara seseorang dengan anak kandung, antara seseorang dengan saudara sekandung dan seseorang yang menikahi anak dari saudara laki-laki maupun perempuannya (keponakan). Pada umumnya lelaki maupun wanita memilih jodoh berdasarkan pilihan sendiri. Seorang individu Lampung berhak menentukan pendamping hidupnya tapi bukan berasal dari sedarahnya.

Proses pernikahan Lampung terdiri dari:

1. Melamar

Pelamamaran dilakukan kaum kerabat laki-laki dengan cara mengirimkan delegasinya ke rumah bakal calon pengantin wanita. Sebelum mengirimkan utusan ini, orang tua atau wali laki-laki mengumpulkan sanak saudara serta penyimbang kampungnya untuk memberitahukan tentang maksudnya akan melakukan pelamaran kepada keluarga si gadis. Selanjutnya para penyimbang itulah yang menunju delegasi pelamaran serta

menentukan barang-barang apa saja yang akan di bawa. Apabila lamaran ini diterima baik oleh pihak keluarga perempuan, maka sebelum upacara adat perkawinan dilaksanakan, dilakukan suatu perundingan antara kaum kerabat kedua belah pihak.

2. Musyawarah/Perundingan

Musyawah tersebut diantaranya merundingkan masalah mas kawin, pemberian-pemberian serta pelaksanaan hari pernikahan maupun pesta perkawinan. Tata cara dalam upacara adat perkawinan adat pepadun pada umumnya dilakukan menurut garis keturunan patrinal. Hal itu terlihat dari adanya istilah “jujur” pada saat pelamaran. Kata “Jujur” diartikan berupa pemberian atau serah terima sejumlah uang (Bahasa Lampung = duit penpik) dari pihak mempelai laki-laki (penrima anak gadis) kepada pihak mempelai wanita (pemberi anak gadis) yang maksudnya sebagai “sesan” berbentuk peralatan rumah tangga. Sesan dalam adat pribumi Lampung akan diserahkan dari pihak perempuan kepada pihak keluarga laki-laki sewaktu upacara adat pernikahan berlangsung. Serah-serahan tersebut sekaligus penyerahan secara adat mempelai wanita pada keluarga mempelai laki-laki yang menikahnya. Dengan demikian menurut hukum adat setempat, putus pula hubungan keluarga antara mempelai wanita dengan pihak keluarganya (patrinal).

3. Proses Nikah

Prosesi upacara adat perkawinan berlaku pula upacara *gawi*. *Begawi* tersebut bisa dilakukan di tempat mempelai pria maupun wanita. Untuk mempersiapkan upacara *begawi*, para penyimbang kedua belah pihak di tempat masing-masing mengadakan pertemuan atau bermusyawarah guna mengatur persiapan-persiapan yang akan dilaksanakan. Persiapan yang harus dilakukan oleh pihak keluarga pria yakni menyiapkan semua alat-alat perlengkapan adat untuk ngakuk majau (menggambil mempelai wanita) dan *begawai* turun duwei atau cakak pepadun. Acara akad nikah dilakukan di tempat mempelai pria, tapi ada kalanya atas permintaan pihak gadis.

4. Pasca Nikah

Melepas anak gadis yang akan diambil pihak bujang (*gawi ngebekas majau*) dan mempersiapkan barang-barang bawaan atau sesan. Peralatan adat yang perlu dipersiapkan dalam upacara *begawi cakak pepadun*, antara lain: Pakaian Adat Lengkap, *Sesat*, *Lunjuk/Patcah Aji*, *Rato*, *Kuto Maro*, *Jepano*, *Pepadun*, *Panggo*, *Burung Garuda*, *Kulintang/Talo*, *Kepala Kerbau*, *Payung Agung*, *Lawang Kuri*, *Titian/Tangga*, *Bendera*, *Kandang Rarang dan Kayu Ara*.

Tata cara dan upacara perkawinan adat pepadun pada umumnya menurut garis keturunan patrinal. Hal itu dari adanya istilah “*jujur*” pada saat pelamaran. Kata “jujur” diartikan berupa pemberian atau serah terima sejumlah uang (Bahasa Lampung= duit penepik) dari pihak mempelai laki-laki (penerima anak gadis) kepada pihak mempelai wanita (pemberi anak gadis) yang maksudnya sebagai “*sesan*” berbentuk peralatan rumah tangga. Sesan dalam adat pribumi Lampung akan diserahkan dari pihak perempuan kepada pihak keluarga laki-laki sewaktu upacara adat pernikahan berlangsung. Serah serahan tersebut sekaligus penyerahan secara adat mempelai wanita pada keluarga mempelai laki-laki yang menikahnya. Dengan demikian menurut hukum adat setempat, putus pula hubungan keluarga antara mempelai wanita dengan pihak keluarganya (patrinal).

Dalam hal prosesi upacara adat perkawinan berlaku pula upacara gawi. Begawi tersebut bisa dilakukan di tempat mempelai pria maupun wanita

Persiapan yang harus dilakukan oleh pihak keluarga pria yakni menyiapkan semua alat-alat perlengkapan adat untuk *ngakuk majau* (mengambil mempelai wanita) dan *begawi turun duwei* atau *cakak pepadun*. Acara akad nikah dilakukan di tempat mempelai pria, tapi ada kalanya atas permintaan pihak gadis, para penyimbang mempersiapkan untuk menerima mempelai pria dan rombongannya serta melepas anak gadis yang akan di ambil pihak bujang (*gawi ngebekas majau*) dan mempersiapkan barang-barang bawaan/sesan.

Persiapan yang harus dilakukan oleh pihak keluarga pria yakni menyiapkan semua alat-alat perlengkapan adat untuk *ngakuk majau* (mengambil mempelai wanita) dan *begawi turun duwei* atau *cakak pepadun*. Acara akad nikah dilakukan di tempat mempelai pria, tapi ada kalanya atas permintaan pihak gadis, para penyimbang mempersiapkan untuk menerima mempelai pria dan rombongannya serta melepas anak gadis yang akan di ambil pihak bujang (*gawi ngebekas majau*) dan mempersiapkan barang-barang bawaan/sesan.

Peralatan adat yang perlu dipersiapkan dalam upacara begawi cakak pepadun, antara lain: Pakaian Adat Lengkap, Sessat, Lunjuk/Patcah Aji, Rato, Kuto Maro, Jepano, Pepadun, Panggo, Burung Garuda, Kulintang/Talo, Kepala Kerbau, Payung Agung, Lawang Kuri, Titian/Tangga, Bendera, Kandang Rarang dan Kayu Ara.

. Pakaian upacara adat antara suku atau marga satu dengan marga yang lain terdapat perbedaan istilah atau nama benda-benda yang sama, walaupun sama-sama beradatkan pepadun. Pakaian yang biasanya di pakai pada saat upacara begawi cakak pepadun,

terbagi atas: pakaian *Prowatin (Pepung)*, pakaian *Mulei Menganai Aris*, pakaian *Penganggik*, pakaian *Mulei Pengembus Imbun*, pakaian *Pengantin Tradisional* serta pakaian *Penyimbang*. Masing-masing pakaian ini memiliki perbedaan jenis sesuai dengan pemakainya.



Kedua mempelai dengan pakaian adat lengkap diarak dengan tetabuhan dari rumah menuju lunjuk dan didudukkan diatas kursi yang telah dipersiapkan, kemudian kedua ujung kaki atau jari kanan laki-laki dengan ujung jari kiri perempuan (kedua mempelai) dituangi air dingin sebanyak 7 kali. Diteruskan

dengan pemasangan gelar kedua mempelai. Upacara ini di sebut upacara *turun duwai* (turun mandi). Turun duwai merupakan acara puncak pada acara pernikahan dan acaranya dilaksanakan diatas panggung kehormatan yang dinamakan dengan *patcah haji* atau *patcah aji* (tempat mengambil gelar).

Rato/Rata adalah kereta dorong beroda empat yang merupakan sarana adat bernilai tinggi. Alat ini berfungsi untuk mengangkut kerabat penyimbang dalam upacara diantara lunjuk dan sessat serta untuk menjemput ibu-ibu tamu agung dari daerah lain yang datang menyaksikan gawei tersebut. Undangan itu di arak dan diiringi tetabuhan dengan memakai pakaian adat naik ke atas Rato dari ujung kampung menuju balai adat.

C. Busana Pengantin

Pakaian mewah dipenuhi dengan warna kuning keemasan dapat dijumpai pada busana yang dikenakan pengantin daerah Lampung. Mulai dari kepala sampai ke kaki terlihat warna kuning emas.

Di kepala mempelai wanita bertengger *sigor*, yaitu mahkota berbentuk seperti tanduk dari lempengan kuningan yang ditatah hias bertitik-titik rangkaian bunga. Sigor ini berlekuk ruji tajam berjumlah sembilan lekukan di depan dan di belakang (*sigor tarub*), yang setiap lekukannya diberi hiasan bunga cemara dari kuningan (*beringin tumbuh*). Puncak sigor diberi hiasan *serenja bulan*, yaitu kembang hias berupa mahkota berjumlah satu sampai tiga buah. Mahkota kecil ini mempunyai lengkungan di bagian bawah dan beruji tajam-tajam pada bagian atas serta berhiaskan bunga. Pada umumnya terbuat dari bahan kuningan yang ditatah.

Badan mempelai dibungkus dengan *sesapur*, yaitu baju kurung berwarna putih atau baju yang tidak berangkai pada sisinya dan di tepi bagian bawah berhias uang perak yang digantungkan berangkai (*rambai ringgit*). Sebagai kainnya dikenakan kain tapis *dewo sanow* (kain tapis dewasa) dipakai oleh wanita pada waktu upacara besar (begawi) dari bahan katun bersulam emas dengan motif tumpal atau pucuk rebung. Kain ini dibuat beralaskan benang emas, hingga tidak nampak kain dasarnya. Bila kain dasarnya masih nampak disebut jung sarat. Jenis tapis dewasa merupakan hasil tenunan sendiri, yang sekarang sangat jarang dibuat lagi.

Pinggang mempelai wanita dilingkari *bulu serti*, yaitu ikat pinggang yang terbuat dari kain beludru berlapis kain merah. Bagian atas ikat pinggang ini dijaitkan kuningan yang digunting berbentuk bulat dan bertahtakan hiasan berupa bulatan kecil-kecil. Di bawah bulu serti dikenakan *pending*, yaitu ikat pinggang dari uang ringgitan Belanda dengan gambar ratu Wihelmina di bagian atas.

Pada bagian dada tergantung *mulan temanggal*, yaitu hiasan dari kuningan berbentuk seperti tanduk tanpa motif, hanya bertatah dasar. Kemudian *dinar*, yaitu uang Arab dari emas diberi peniti digantungkan pada sesapur, tepatnya di bagian atas perut. Dikenakan pula buah jukum, yaitu hiasan berbentuk buah-buah kecil di atas kain yang dirangkai menjadi untaian bunga dengan benang dijadikan kalung panjang. Biasanya kalung ini dipakai melingkar mulai dari bahu ke bagian perut sampai ke belakang.

Gelang burung, yaitu hiasan dari kuningan berbentuk burung bersayap yang diikatkan pada lengan kiri dan kanan, tepatnya di bawah bahu. Di atasnya direkatkan bebe, yaitu sulaman kain halus yang berlubang-lubang. Sementara gelang kana, terbuat dari kuningan berukir dan gelang Arab, yang memiliki bentuk sedikit berbeda, dikenakan bersama-sama di lengan atas dan bawah.

Mempelai laki-laki mengenakan kopiyah mas sebagai mahkota. Bentuknya bulat ke atas dengan ujung beruji tajam. Bahannya dari kuningan bertahtakan hiasan karangan bunga. Badannya ditutup dengan sesapur warna putih berlengan panjang. Dipakai *celanou* (celana) panjang dengan warna sama dengan warna baju.

Pada pinggang dibalutkan tapis bersulam benang emas penuh diikat dengan pending. Bagian dada dilibatkan membentuk silang limar, yaitu selendang dari sutra disulam benang emas penuh. Lengan dihias dengan gelang burung dan gelang kana. Perlengkapan lain yang menghiasi badan sama seperti yang dikenakan oleh mempelai wanita. Kaki kedua mempelai dibungkus dengan selop beludru warna hitam.

BUSANA PENGANTIN LAMPUNG

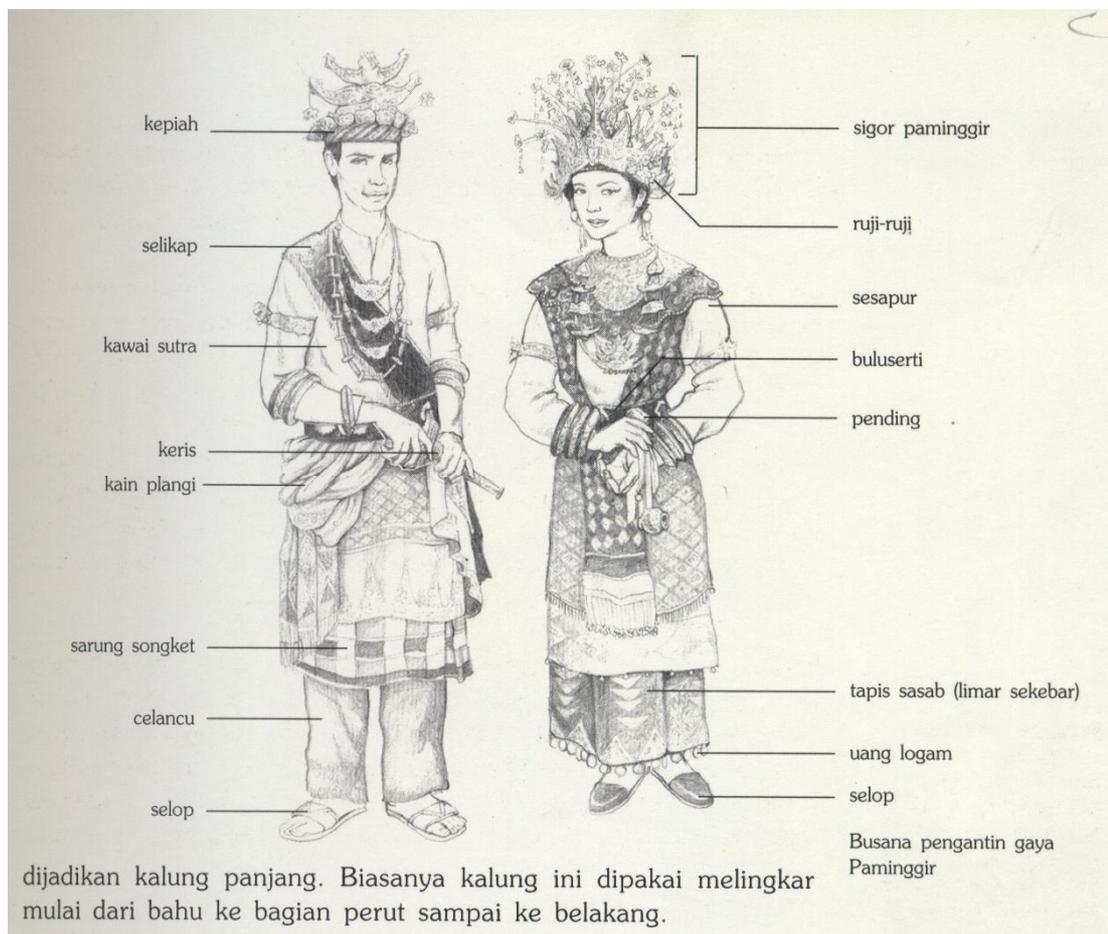


Keterangan Baju Pria:

1. kopiah
2. mulan temanggal
3. gelang burung
4. kain kawat sutra
5. kain pelangi
6. keris
7. sarung songket
8. celacu / celana
9. selop

keterangan baju wanita

1. siger
2. ruji-ruji
3. mulan temanggal
4. sesapur
5. gelang burung
6. bulu seri / pending
7. gelang kana / gelang arab
8. kain tapis
9. uang logam
10. selop



SOAL DAN JAWABAN

1. Mahkota yang berbentuk tanduk pada pengantin wanita disebut:
 - a. **Sigor**
 - b. Sesapur
 - c. Bulu serti
 - d. Rambai
 - e. Bunga
2. Gelang kana pada busana pengantin biasa dipasang pada bagian:
 - a. Kepala
 - b. Kaki
 - c. **Lengan**
 - d. Dada
 - e. Leher
3. Kain tapis dewo snow disebut juga:
 - a. Bahan kuningan
 - b. Bahan katun
 - c. Kain bersulam
 - d. **Dewasana**
 - e. Rambai ringgit
4. Motif tumpal pada kain tapis yang dibuat dari bahan katun emas disebut juga:
 - a. **Dewo snow**
 - b. Benang emas
 - c. Jungsarat
 - d. Dewasana
 - e. Pucuk rebungg
5. Hiasan yang dipakai pada bagian dada pengantin yang dibuat dari kuningan adalah:
 - a. **Mulan temanggal**
 - b. Siger
 - c. Bulu serti
 - d. Gelang burung
 - e. Sesapur

6. Susunlah tata upacara perkawinan adat Lampung sesuai dengan urutannya
 1. Perundingan (Musyawarah)
 2. Melamar
 3. Akad nikah
 4. Ngakuk majau
 - a. 1-2-3-4
 - b. 2-1-3-4**
 - c. 2-3-4-1
 - d. 2-3-1-4
 - e. 4-2-1-3
7. Upacara ngakuk majau artinya:
 - a. Mengambil mempelai wanita**
 - b. Mengambil mempelai pria
 - c. Melamar
 - d. Seseheran
 - e. Musyawarah
8. Upacara pemberian/serah terima sejumlah uang disebut:
 - a. Sesan
 - b. Cakak pepaduan
 - c. Jujur**
 - d. Duit penepik
 - e. Seseheran
9. Musyawarah yang dilakukan guna mempersiapkan pernikahan disebut:
 - a. Bagawi**
 - b. Ngibal
 - c. Ngakuk majau
 - d. Patrinal
 - e. Sebumbangan

10. Ikat pinggang yang dibuat dari kain bludru yang di pakai oleh pengantin wanita disebut:

- a. Siger
- b. Bulu serti**
- c. Mahkota
- d. Mulan temanggal
- e. Sesapur

DAFTAR PUSTAKA

1. <http://www.tamanmini.com/anjungan/lampung/profil>
2. <http://www.direktori.co.id/ads/pakaian-pengantin-256/pakaian - pengantin.html>
3. <http://lampungtourism.com/?link=dt18id=5>
4. <http://images.google.co.id/images?imgurl=http://i22.photobucket.com/albums/b314/metalcmaniac/jakKruUnited>
5. <http://i22.photo.com/albums/b314/metalicmaniac/jakKruUnited/lampung: 2.jpg>
6. www.tamanmini.com/.../busana.trdisional_lampung